

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan usaha antar perusahaan yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi perusahaan agar dapat bertahan atau bahkan berkembang lebih besar. Pengembangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara ekspansi. Ekspansi perusahaan ada dua macam yaitu ekspansi internal dan ekspansi eksternal.

Ekspansi internal dapat dilakukan dengan hanya memperluas usaha yang telah ada, seperti membuka daerah-daerah pemasaran yang baru, menambah produk-produk baru, menambah saluran-saluran distribusi baru atau dengan menggunakan metode penjualan yang baru dalam rangka meningkatkan omzet penjualannya. Usaha-usaha demikian biasanya dibiayai dengan laba yang tidak dibagi, hasil penjualan surat-surat hutang obligasi (jangka panjang lainnya) atau dengan mengeluarkan modal saham baru.

Sedangkan ekspansi eksternal dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan usaha. Penggabungan usaha pada umumnya merupakan cara yang dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan ekspansi internal. Dengan penggabungan usaha dapat diperoleh adanya kepastian tentang daerah pemasaran, sumber bahan baku atau penghematan biaya melalui penggunaan fasilitas dan sarana yang lebih ekonomis dan efisien.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 22, Penggabungan Usaha (*Business Combination*) adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan (*uniting with*) perusahaan lain atau memperoleh kendali (*control*) atas aktiva dan operasi perusahaan lain. Dari definisi tersebut akuntansi membedakan penggabungan usaha dalam dua kategori yaitu penyatuan kepentingan atau penyatuan kepemilikan (*pooling of interest / uniting of interest*) dan akuisisi (*acquisition*). Penyatuan kepentingan memiliki makna yang sama dengan terminologi merger (Moin, 2004). Menurut Abdul Moin (2004), merger adalah salah satu bentuk absorpsi atau penyerapan oleh satu perusahaan terhadap perusahaan lain. Sedangkan akuisisi adalah bentuk pengambilalihan kepemilikan perusahaan oleh pihak pengakuisisi (*acquirer*) sehingga akan mengakibatkan berpindahnya kendali atas perusahaan yang diambilalih (*acquiree*) tersebut.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1998 tentang Penggabungan, Peleburan, dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas, Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1999 tentang Merger, Konsolidasi dan Akuisisi Bank, dan Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2005 tentang Penggabungan, Peleburan, Pengambilalihan dan Perubahan Bentuk Badan Hukum Badan Usaha Milik Negara, sebelum merger dan akuisisi, perusahaan pengakuisisi dan yang diakuisisi masing-masing menyusun usulan rencana penggabungan. Di dalam usulan rencana penggabungan tersebut termuat laporan keuangan selama tiga tahun terakhir sebelum

merger dan akuisisi. Laporan keuangan tiga tahun terakhir ini digunakan untuk menilai kinerja perusahaan pengakuisisi dan perusahaan yang diakuisisi.

Sebelum memulai proses merger dan akuisisi, perusahaan yang akan melakukan proses ini harus menghitung nilai perusahaannya dan perusahaan yang akan menjadi mitra dalam proses tersebut. Penentuan nilai ini sangat penting karena berhubungan dengan berapa tambahan modal atau justru uang yang dikeluarkan perusahaan dalam proses merger dan akuisisi. Selain itu, penentuan nilai perusahaan ini akan menentukan siapa pengambil keputusan utama dalam perusahaan baru hasil merger dan akuisisi tersebut (Setyawan, 2004).

Perusahaan yang diakuisisi berhak menentukan harga jualnya, yang biasanya berdasarkan pada tingkat profitabilitas perusahaan, sedangkan perusahaan pengakuisisi juga berhak menentukan harga beli secara wajar sesuai dengan taksiran kondisi dan prospek perusahaan yang diakuisisi. Oleh karena itu, perusahaan yang diakuisisi memiliki kemungkinan melakukan tindakan *window dressing* pada pelaporan keuangan perusahaan untuk tahun-tahun sebelum merger dan akuisisi dengan maksud menunjukkan profitabilitas yang baik sehingga menarik bagi perusahaan pengakuisisi karena memiliki nilai perusahaan yang lebih baik.

Perusahaan pengakuisisi kemungkinan juga melakukan tindakan *window dressing* atas pelaporan keuangan perusahaan untuk tahun-tahun sebelum merger dan akuisisi dengan maksud mencari tambahan dana untuk

membayai merger dan akuisisi. Ada beberapa metode pembiayaan merger dan akuisisi, yaitu dibayar tunai, menambah hutang, mengeluarkan saham baru dan kombinasi dari dua atau tiga media pembayaran tersebut. Dalam hal merger dan akuisisi yang seluruh atau sebagian pembiayaannya melalui pengeluaran saham baru, perusahaan pengakuisisi melakukan tindakan *window dressing* agar calon investor membeli saham perusahaan pengakuisisi. Dalam hal merger dan akuisisi yang seluruh atau sebagian pembiayaannya melalui penambahan hutang, perusahaan pengakuisisi melakukan tindakan *window dressing* agar calon kreditur memberikan tambahan hutang bagi perusahaan pengakuisisi. Selain itu, perusahaan pengakuisisi melakukan *window dressing* dengan maksud menunjukkan *power* perusahaan yang lebih baik sehingga menarik bagi perusahaan yang diakuisisi.

Cara merekayasa laba ada tiga, yaitu memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi, merubah metode akuntansi dan menggeser periode biaya atau pendapatan (Setiawati dan Na'im, 2000). Menurut Scott dalam Kusuma dan Sari (2003) pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik ini disebut manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menguntungkan perusahaan. Menurut Scott (2003) bentuk manajemen laba antara lain *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan

income smoothing. Menurut Scott (2003) juga, motivasi perusahaan dalam hal ini manajer, melakukan manajemen laba adalah *bonus scheme* (rencana bonus), *other contractual motivation*, *political motivation* (motivasi politik), *taxation motivation* (motivasi perpajakan), pergantian *Chief Executive Officer*, *initial public offering* dan *to communicate information to investor*.

Keinginan untuk membuat nilai perusahaan tinggi, memberi peluang bagi manajemen perusahaan yang diakuisisi untuk melakukan tindakan manajemen laba yaitu dengan menaikkan laba perusahaan. Demikian pula, perusahaan pengakuisisi yang sebagian atau seluruh pembiayaan merger dan akuisisinya melalui penambahan hutang dan pengeluaran saham baru yang bermaksud menunjukkan laporan keuangan perusahaan yang lebih baik, mempunyai motivasi untuk melakukan manajemen laba yaitu dengan menaikkan laba perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai manajemen laba sekitar merger dan akuisisi antara lain dilakukan oleh Erickson dan Wang (1999), Rahman dan Bakar (2002), serta Kusuma dan Sari (2003). Erickson dan Wang (1999) membuktikan bahwa perusahaan pengakuisisi melakukan manajemen laba pada periode sebelum persetujuan merger. Rahman dan Bakar (2002) telah membuktikan adanya manajemen laba melalui *discretionary accruals* pada perusahaan pengakuisisi sebelum merger dan akuisisi di Malaysia. Kusuma dan Sari (2003) membuktikan bahwa perusahaan pengakuisisi melakukan manajemen laba dalam bentuk *income smoothing* sebelum merger dan akuisisi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali ada

tidaknya manajemen laba sebelum merger dan akuisisi dengan kasus perusahaan di Bursa Efek Jakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah :

Apakah perusahaan yang merger dan akuisisi melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya pada tiga periode, dua periode atau satu periode sebelum tanggal pengumuman merger dan akuisisi?

1.3. Batasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibatasi dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Manajemen laba dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang menaikkan laba.
- b. Manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals*. Dalam penelitian ini, untuk keperluan analisis digunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Friedlan (1994). Indikasi bahwa telah terjadi manajemen laba ditunjukkan oleh *discretionary accruals* yang positif.
- c. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi dalam hal ini perusahaan manufaktur.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris apakah terdapat indikasi adanya manajemen laba pada periode sebelum tanggal pengumuman merger dan akuisisi pada perusahaan di Bursa Efek Jakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi calon investor, calon kreditur dan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi

Agar calon investor, calon kreditur dan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi lebih berhati-hati dalam melakukan penilaian perusahaan yang akan menjadi mitra dalam transaksi merger dan akuisisi pada periode sebelum merger dan akuisisi.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang lebih mendalam.

3. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menerapkan ilmu yang didapat dalam perkuliahan.

1.6. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁ : *discretionary accruals* laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi pada tiga periode sebelum merger dan akuisisi adalah positif.
- H₂ : *discretionary accruals* laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi pada dua periode sebelum merger dan akuisisi adalah positif.
- H₃ : *discretionary accruals* laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi pada satu periode sebelum merger dan akuisisi adalah positif.

1.7. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini membahas mengenai teori yang berkaitan dengan merger, akuisisi, dan manajemen laba serta hal-hal lain yang berhubungan. Selain itu, diuraikan juga penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi proses pengumpulan data dan pemilihan sampel serta metode penelitian yang digunakan untuk uji hipotesis.

BAB IV : ANALISA DATA

Bab ini menjelaskan cara menganalisa data untuk menguji hipotesis serta hasil dari data tersebut.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dan keterbatasan yang dapat diambil dari penelitian ini.

